

SPIRITUALITAS GERAKAN KHARISMATIK DALAM KATOLIK



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Disusun Oleh:

**LIZA RAKHMAN
NIM 0152 0755**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Liza Rakhman
NIM : 01520755
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Tempelsari RT 01 RW VIII Kalikajar Wonosobo
Jawa Tengah
Telf/ Hp. : 085229629185
Alamat di Yogyakarta: -
Telf/ Hp. : -
Judul Skripsi : Spiritualitas Gerakan Kharismatik dalam Katolik

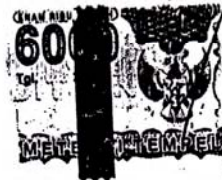
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Juli 2008

Saya yang menyatakan,



(Liza Rakhman)

NIM 01520755

Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA dan Drs. Rahmat Fajri, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 4 Juli 2008

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan pengarahannya serta perbaikan seperlunya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi :

Nama : Liza Rakhman

Nim : 01520755

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Spiritualitas Gerakan Kharismatik dalam Katolik

Dapat diajukan pada sidang munaqosah, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga maklum adanya dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Pembimbing I



Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA
NIP.150228263

Pembimbing II



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP.150275041



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1223/2008

Skripsi dengan Judul : *SPIRITUALITAS GERAKAN KHARISMATIK DALAM KATOLIK*

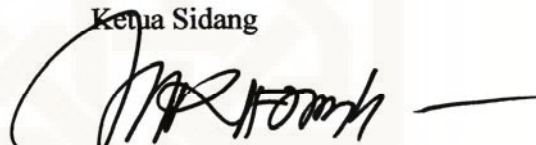
Diajukan oleh :

1. Nama : Liza Rakhman
2. NIM : 01520755
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA


Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 21 Juli 2008, dengan nilai : 90 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. M. Rifa'i Abduh, MA
NIP. 150228263

Penguji I


Prof. Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

Penguji II


Ustadhi Hamsah, M.Ag.
NIP. 150298987

Yogyakarta, 21 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 150232692

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)

“Untukmulah agamamu, untukkulah agamaku” (QS Al Kafirun: 6)¹

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ²

“Barang siapa mengetahui dirinya sendiri maka ia mengetahui Tuhannya”

Kenalilah dirimu!!! Kalau kau pahami dirimu sendiri, kau akan memisahkan yang kotor dari yang suci. Pertama, akrablah dengan dirimu, kemudian jadilah pembimbing seluruh lingkunganmu. Kalau kau kenal dirimu, kau akan mengetahui segalanya. Kalau kau pahami dirimu, kau akan terlepas dari bencana. Renungkan... darimana kau datang? Dan apa maksud kau dicipta serupa ini?³

¹ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Indah Press, 1996) hlm. 1112

² Muhammad Amin Al Kurdi, *Tanwir al Qulub fi Mu'amalati al 'Ullumil Ghuyub* (Semarang : CV Karya Toha Putra, tt), hlm. 464

³ Dikutib dari Nasri-i-khusrau, “Kenali Dirimu” dalam *Horison*, XIV/ 317

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamaterku, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ayahanda dan Ibunda yang tak kenal lelah meneteskan peluh demi sebuah perjuangan sampai akhir hayat dengan harapan besar akan terciptanya generasi yang setingkat lebih *'alim* dan lebih *'abid* dalam penghambaan terhadap *Ilahi Rabb*.

Diriku sendiri, semoga selalu ingat bahwa tidak ada tempat yang layak untuk bersandar selain kepada *Ilahi Rabb*.

Semua Guru, Dosen dan Ustadz yang telah mengajarku ayat-ayatNya dalam menjalani kehidupan, semoga diberikan derajat yang lebih tinggi oleh Allah.

Semua makhluk Allah yang ada di alam semesta yang memenuhi relung hatinya dengan ingat kepada *Allah Ta'ala*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita tetap dalam iman Islam serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umatnya yang berpegang teguh terhadap ajarannya. Berada dalam pimpinannya umat Islam mampu menjadi umat yang bisa bertahan dalam peradaban besar dunia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Ushuluddin, juga merupakan sebagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh penulis guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam pada Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini berkat limpahan rahmat Allah SWT kepada penulis dengan perantara beberapa pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala kemudahan yang telah diberikan dalam menggunakan fasilitas-fasilitas Fakultas Ushuluddin
2. Bapak Drs. Moh. Rifa'i Abduh, MA dan Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag selaku pembimbing yang dengan ketekunannya memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D. dan Bapak Ustadhi Hamsah, S. Ag. M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, beserta segenap Bapak/ Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan memperlancar proses skripsi ini.
4. Ayahanda, Ibunda yang tak kenal putus asa berjuang demi pendidikanku, maafkan hamba atas keterlambatan penyelesaian skripsi ini. Adikku tersayang Zubair Syarifudin beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil selama studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, Pengasuh KH Ahmad Warson Munawwir yang selalu mendoakan santrinya agar menjadi manusia yang salih dan yang telah memberikan pelajaran berharga dalam hidupku.
6. Pendamping hidupku, terimakasih telah memotifasi dan memberikan dukungan dalam pembuatan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan ampunanNya kepada kita sehingga kita bisa berbahagia di dunia dan akhirat.

7. Teman-teman, Uwik dan Jarwo yang telah merelakan komputer dan seperangkatnya dipakai, di kelas PA angkatan 2001 Muryana, Etik, Yuyun, Mayang, Mbak Dian, Sauki, Malik, Hatim, Topek, Aam, di Pondok, Mahbub, Nikmah, Ana, El Em, Hesti, Deva, Mb Aetik, dan Lulu' serta teman-teman yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan, bantuan ide dan kritiknya selama ini.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah SWT memberikan rahmat, inayah serta hidayahNya kepada semuanya dan semoga amal ibadahnya diterima dan mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga pembahasan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 21 Mei 2008 M
15 Jumadil Ula 1429 H

Penulis

Liza Rakhman
NIM: 0152 0755

ABSTRAK

Modernisasi dengan segala ideologi yang diusungnya memberikan pengaruh yang besar terhadap psikologis manusia. Manusia cenderung terbawa arusanya dan melupakan identitas dirinya sebagai makhluk Tuhan. Keadaan seperti inilah yang pada akhirnya membuat manusia merasa terasing dan merindukan kembali hubungan yang mesra dengan Tuhan. Dalam batas agama formal keadaan ini memunculkan gerakan-gerakan pembaharu yang ingin memperbaharui tradisi lama yang seolah-olah tidak efektif mengatasi kerinduan manusia akan hubungannya dengan hal spiritual. Gerakan Kharismatik dalam Katolik adalah salah satu gerakan pembaharu yang dikaji dalam penelitian ini.

Pertanyaan yang dimunculkan sehubungan dengan adanya modernisasi adalah seperti apakah bentuk spiritualitas gerakan Kharismatik dalam Katolik sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif pemecahan bagi adanya kekeringan spiritual. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk spiritualitas gerakan Kharismatik dan implikasinya bagi kehidupan beragama umat Katolik. Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sejarah. Gerakan Kharismatik dalam Katolik diteliti dan difahami melalui berbagai karya ilmiah yang ditulis oleh tokoh kharismatik atau imam-imam atau elit Gereja yang konsen terhadap gerakan Kharismatik dalam Katolik. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara Sosiologis.

Gerakan Kharismatik adalah gerakan pertama yang bisa masuk dan tetap eksis dalam Katolik. Sebagaimana diketahui bahwa selama sejarah kekristenan telah terdapat gerakan-gerakan sempalan yang notabene diawali oleh protes terhadap Gereja, demikian halnya dengan gerakan Kharismatik. Gerakan Kharismatik menjadi berbeda dengan gerakan lain karena gerakan ini tidak ingin memisahkan diri dari Gereja. Posisi gerakan ini dalam gereja adalah sebagai kegiatan kategorial, yakni kegiatan yang diselenggarakan Gereja untuk melayani umatnya. Gerakan Kharismatik muncul dalam Katolik pada akhir abad 20. Gerakan ini memberikan penekanan pada adanya pengalaman ruhaniah yang berupa baptisan Roh sehingga menjadikan orang lebih menghayati ajaran agamanya. Baptisan roh ditandai dengan perolehan karunia-karunia roh kudus berupa *glossolali* atau karunia berbahasa lidah, karunia bernubuat, karunia penyembuhan, karunia iman dan sebagainya. Pengalaman ini diperoleh dalam sebuah persekutuan doa atau doa komunitas.

Secara sosiologis pengalaman ruhaniah ini merupakan pengalaman subyektif, yang nantinya bisa diwariskan terhadap orang lain. Proses ini dilakukan dengan melalui penumpangan tangan seorang imam terhadap umatnya dalam sebuah persekutuan doa. Proses ini menjadikan gerakan Kharismatik dalam Katolik mendapatkan pengikutnya dan sekaligus sebagai alat untuk mempertahankan komunitasnya yang minoritas dalam Katolik. Pada kenyataannya keberadaan gerakan ini memberikan jawaban atas kekeringan spiritual beragama dalam umat Katolik yang mengikutinya. Terakhir, adanya kebutuhan akan spiritualitas dalam dunia modern adalah sebuah keniscayaan.

Oleh karena itu bagi penganut agama, komitmen religius yang kuat dibutuhkan untuk menghadapi dunia yang terus menjadi baru oleh modernisasi. Dengan agama sebagai “*way of life*” hendaknya tetap bisa membentuk manusia yang modernis yang tetap salih dalam beragama.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Metode Penelitian	7
1. Jenis penelitian.....	7
2. Pendekatan	8
3. Metode analisis data.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	11

G. Sistematika Penulisan	19
BAB II SPIRITUALITAS DALAM KATOLIK	21
A. Spiritualitas Kristiani	21
1. Spiritualitas dan spiritualisme	21
2. Gambaran spiritualitas kristiani.	23
B. Pokok-pokok Ajaran Agama Katolik.....	30
1. Sejarah singkat Gereja Katolik Roma.....	30
2. Pokok-pokok ajaran agama Katolik.....	33
C. Agama Katolik dan Masalah Kekeringan Spiritual	39
D. Landasan Bagi Spiritualitas Katolik	48
BAB III GERAKAN KHARISMATIK DALAM KATOLIK	50
A. Sejarah Gerakan Kharismatik dalam Katolik.....	50
1. Glossolia sebelum abad 20.....	51
2. Glossolia pada abad 20.....	53
3. Detik-detik permulaan Kharismatik.....	56
4. Integrasi gerakan Kharismatik dengan Gereja Katolik Roma	57
5. Gerakan Kharismatik Katolik di Indonesia.....	62
B. Spiritualitas Gerakan Kharismatik.....	65
C. Bentuk Spiritualitas Gerakan Kharismatik dalam Katolik.....	68
1. Baptisan roh	68

2. Karunia-karunia roh kudus	71
3. Pertemuan doa.....	75
D. Kekurangan dan Kelebihan Gerakan Kharismatik	
dalam Gereja Katolik	79
1. Kelebihan gerakan Kharismatik.....	79
2. Kekurangan gerakan Kharismatik.....	80
BAB IV IMPLIKASI KEBERADAAN GERAKAN	
KHARISMATIK DALAM LINGKUNGAN UMAT	
KATOLIK	83
A. Sikap Gereja Katolik terhadap Gerakan Kharismatik.....	83
B. Gerakan Kharismatik Katolik dan Kekeringan Spiritual	
umat Katolik dalam Dunia Modern	86
C. Refleksi Komparatif terhadap Gerakan Spiritual dalam	
Islam.....	93
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Curriculum Vitae.....	I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Keadaan ini diisyaratkan dengan terbukanya wawasan dan pola pikir baru yang berdampak psikologis terhadap kehidupan manusia. Ideologi yang diusung era teknologi ini membentuk manusia yang lebih mengedepankan rasio dan cenderung individualistik, diantaranya rasionalisme, empirisme dan positifisme.

Aplikasi ideologi ini misalnya mengatakan bahwa perubahan akan bermakna apabila bisa dijelaskan berdasarkan prinsip-prinsip rasionalisme dan empirisme. Segala sesuatu yang tidak masuk akal, irrasional dan ajaib termasuk dalam kategori *non sense*. Lebih parah Tuhan pun bisa dipahami sejauh Ia rasional-empiris. Jadi, seperti intuisi misalnya, hampir tidak mendapatkan tempat.

Salah satu yang mendapatkan tekanan berat dalam era ini adalah agama, yang mempunyai asumsi dasar bahwa manusia butuh pegangan hidup yang tetap. Sementara itu, di tengah-tengah kehidupan yang selalu berubah, manusia dituntut untuk terus menerus beradaptasi. Hal ini berarti agama harus berperan secara konstruktif untuk terus membimbing manusia. Pada tataran ini agama diartikan sebagai sebuah pandangan hidup.

Dalam pandangan Sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia baik secara individu maupun kelompok, sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Menurut Joachim Wach masalah komunitas keagamaan tidak bisa dipisahkan dari perkembangan struktural komunitas para pemeluk ajaran suatu agama. Sedangkan basis komunitas keagamaannya adalah pertalian dengan Realitas Mutlak yang direfleksikan dalam pengalaman keagamaan.

Menurut Joachim Wach pengalaman keagamaan mempunyai tiga bentuk yaitu dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Hal ini saling terkait sehingga ungkapan pengalaman dapat memberi arti yang sebenarnya dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Pengalaman keagamaan mencakup pengertian penghayatan keagamaan, sedangkan penghayatan merupakan pengalaman jiwa manusia. Hal ini berarti ketika orang sedang beribadah dan mengalami sesuatu yang luar biasa, pada akhirnya akan berpengaruh pada jiwanya dan kemudian bisa terekspresikan dengan rasa patuh, keyakinan yang meningkat dan rasa takut.

Unsur yang paling penting dalam pengalaman keagamaan adalah spiritualitas, dalam artian dalam sikap hidup yang menjalankan kebaikan Allah (Tuhan) sebagai roh pencipta hidup dan sejarah dalam kehidupan

¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), hal. 18

keseharian manusia.² Berasal dari kata "spirit" yang dimaknai sebagai nafas kehidupan, yaitu sebagai suatu sebab yang menghidupkan organisme dalam diri manusia. Roh juga dipahami sebagai sesuatu yang menghubungkan antara tubuh dan jiwa.³ Spiritual menunjuk pada sesuatu yang bersifat kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral.⁴ Lebih jauh spiritual diartikan sebagai hal-hal yang mengacu pada kemampuan yang lebih tinggi baik secara mental intelektual, estetik maupun religius.

Kedua hal di atas, agama dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya berpusat dari kondisi emosional yang jauh dari jangkauan akal sehat. Agama berkaitan erat dengan Realitas Mutlak dan spiritualitas sebagai aspek yang mengoptimalkan jiwa untuk bisa memahami dan menggapai Realitas Mutlak tersebut.

Dalam kehidupan modern, agama seolah kehilangan eksistensinya untuk membahagiakan manusia. Manusia dengan gaya hidup yang sudah sedemikian parah dan jauh dari nilai-nilai agama membutuhkan spiritualitas sebagai teman dalam upaya meletakkan manusia tetap pada fitrahnya. Keadaan ini menuntut agama dalam pengertian yang tidak hanya dibatasi oleh doktrin-doktrin yang kaku, formalitas yang birokratis dan juga kering dari spiritualisme.

² Victor. I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 8

³ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: Rosda Karya, 1995), hal. 320

⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1989), hal. 857

Belakangan keadaan seperti ini juga menjadikan agama seolah kehilangan peminatnya. Bersamaan dengan itu muncul gerakan-gerakan spiritual yang menawarkan penemuan kembali harmoni antara semesta, manusia dan Tuhan yang secara akademis dikenal sebagai New Age.⁵ Akan tetapi lebih jauh tentang gerakan ini tidak akan di bahas di sini, karena sebagian pemeluk agama lebih memilih untuk meningkatkan kesadaran dan penghayatan agama dengan melalui aliran-aliran atau lembaga agama. Salah satu aliran tersebut dan yang sekaligus akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah gerakan Kharismatik dalam Katolik.

Gerakan Kharismatik adalah suatu gerakan baru dalam sejarah Gereja, walaupun pada abad ke-2 sesudah Masehi telah muncul gerakan Montanis yang mempraktekkan *glossolali*,⁶ namun baru oleh gerakan Kharismatik-lah *glossolali* dan kharismata dipraktekkan dan dimunculkan dengan kuat. Gerakan ini lahir sebagai satu aliran khusus dalam Pentakostalisme.⁷ Gerakan ini berkeyakinan bahwa setiap orang Kristen harus dibaptis dengan roh kudus dan harus berbicara dengan “bahasa roh” sebagai bukti bahwa dia telah menerima roh kudus.

⁵ Fahrudin Faiz, “New Age dan Pendekatan Gado-gado terhadap Agama; Mencermati Gerakan Spiritual Anand Krishna”, dalam *Religi* Vol. IV no.1, Januari 2005, hal. 66-67 bandingkan dengan Sukidi, *New Age; Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 1

⁶ *Glossolali* (*glossolalia*) adalah ucapan spontan yang tidak dikontrol akal dan kedengarannya hanya berupa bunyi-bunyi yang seolah tanpa arti. Semacam “bahasa bawah sadar” dalam A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), hal. 396

⁷ Pentakosta atau pentakostalisme adalah suatu gerakan kebangkitan rohani yang bercorak fundamental. Mula-mula timbul pada pertengahan abad ke-19 dalam beberapa Gereja Metodis dan Baptis di AS, tetapi setelah Konsili Vatikan II gejala itu terdapat juga dalam Gereja Katolik dalam A. Heuken, *Ibid.*, jilid III, hal. 344-345

Secara ekstern gerakan Kharismatik muncul dikarenakan keadaan zaman modern dan segala hal yang dibawanya sehingga mengakibatkan keterasingan terhadap hal-hal spiritual pada diri manusia. Secara intern dalam umat Katolik sendiri juga terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya gerakan ini, diantaranya, timbulnya kekacauan dalam bidang Teologi sehingga realitas-realitas Kristen lebih sering dipertanyakan daripada dialami, adanya kekacauan dalam bidang moral, adanya kekecewaan terhadap pelayanan Gereja yang kemudian dirasa terlalu birokratis, kaku dan formalis, juga karena adanya kemerosotan iman dalam umat Kristen.⁸

Gerakan ini masuk dalam Katolik pada tahun 1967, dibawa oleh sekelompok mahasiswa dan staf pengajar dari Universitas Duquesne, Amerika Serikat. Dalam Katolik gerakan ini disebut dengan istilah Pembaharuan Kharismatik, akan tetapi sebagian lain ada menyebutkannya dengan istilah gerakan Kharismatik. Gerakan ini bukan berbentuk ordo, karena dalam struktur Gereja Katolik merupakan salah satu unit kegiatan kategorial atau kegiatan Gereja, seperti Legio Maria, Antiokhia dan lain-lain. Badan internasionalnya adalah ICCRS dan di Indonesia diwadahi oleh BPNPKK (Badan Pelayanan Nasional Pembaharuan Kharismatik Katolik). Gerakan ini di Indonesia dimulai tahun 1967 dengan suatu seminar di Jakarta yang dibawakan oleh dua imam Jesuit P. O'Brien dan PH Schneider.

Meskipun keberadaan gerakan ini menimbulkan penilaian yang bermacam-macam dalam Katolik sendiri, akan tetapi penulis lebih memilih

⁸ P. Sugino, *Penilaian terhadap Pembaharuan Karismatik Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hal. 75-78

pendapat yang bernada hati-hati dan tidak mau menghitam-putihkan keberasilan gerakan Kharismatik. Secara praktis pendapat ini pula yang akan dijadikan sebagai asumsi awal dari penelitian ini. Pendapat ini mengatakan bahwa gerakan ini bukanlah Teologi melainkan spiritualitas atau gaya hidup. Gerakan ini lebih merupakan suatu pendekatan untuk mengerti dan menghayati ajaran dan pokok-pokok teologi Katolik. Singkatnya gerakan ini berusaha mengalami apa yang diajarkan oleh Teologi.⁹

Untuk itu permasalahan yang muncul dari pemaparan di atas adalah tentang spiritualitas dalam gerakan Kharismatik. Selain itu mengingat adanya beberapa pendapat yang berkembang atas keberadaan gerakan ini, menarik pula untuk dicermati bagaimana sebenarnya pengaruh gerakan ini terhadap Gereja.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang yang telah disebutkan di atas, berkaitan dengan spiritualitas gerakan Kharismatik dalam Katolik terdapat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk spiritualitas gerakan Kharismatik dalam Katolik?
2. Bagaimanakah implikasi keberadaan gerakan Kharismatik dalam lingkungan umat Katolik?

⁹ *Ibid.*, hal. 80-81

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bentuk spiritualitas gerakan Kharismatik dalam lingkungan umat Katolik.
2. Untuk mengetahui implikasi keberadaan gerakan Kharismatik dalam kehidupan umat Katolik terkait dengan beberapa pendapat yang berkembang terhadap gerakan ini.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan wacana dalam pengembangan khasanah keilmuan bagi pembaca pada umumnya dan lebih khusus bagi penulis mengenai agama Katolik.
2. Menambah referensi bacaan bagi pengembangan keilmuan, khususnya pada jurusan Ilmu Perbandingan Agama.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Bekerja dengan menelusuri beberapa pustaka yang bisa dijadikan sumber untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa buku yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Penilaian terhadap Pembaharuan Karismatik Katolik* oleh Sugino, *Pembaharuan Kharismatik: Karunia Membedakan Berbagai-macam Roh* oleh Sugiri L. *Gerakan Kharismatik: Apakah Itu?* Oleh Sugiri L dan kawan-kawan, dan *Pengantar Pembaharuan*

Kharismatik Pembaharuan Karismatik Katolik oleh Romo Yohanes Indrakusuma serta *Dokumen 109 Uskup Amerika Latin 1987* diterjemahkan oleh Rudi Budiman. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini dapat berupa majalah, artikel, jurnal dan media lain seperti internet yang memuat data-data tentang tema besar spiritualitas dan gerakan Kharismatik dalam Katolik yang didapatkan selama penelitian berlangsung.

2. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejarah asal-usul gerakan Kharismatik dalam Katolik. Pendekatan Sejarah akan menghasilkan sebuah penjelasan yang meliputi unsur pelaku, tempat dan ruang yang berkaitan dengan gerakan ini. Menurut Djam'annuri pendekatan Historis atau sejarah untuk mengkaji agama tidak bersifat khas atau unik, dan karenanya harus disempurnakan dengan metode lain.¹⁰ Gerakan Kharismatik adalah sebuah gerakan agama yang dari data-data sejarahnya ada kemungkinan untuk dianalisis secara Sosiologis dengan berdasarkan pada teori dan konsep dari Max Weber tentang tindakan rasional dan rutinisasi kharisma. Sehingga pendekatan sejarah dalam penelitian ini dilengkapi dengan analisis sosiologis.

3. Metode Analisis Data

Setelah beberapa data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode ini bekerja dengan cara

¹⁰ Djam'annuri, *Agama Kita* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta LESFI, 2000), hal. 18-19

menyusun dan memerinci sedemikian rupa data yang diperoleh untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh studi pendahuluan yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini terdapat beberapa buku yang digunakan sebagai tinjauan awal penulisan skripsi ini, yaitu skripsi dengan judul *Aspek Spiritual Islam dalam Perguruan Honggo Dremo di Surakarta* yang disusun oleh Roni Eko Prasetyono.¹¹ Skripsi ini mengupas tentang aspek spiritual dalam sebuah perguruan pencak silat Honggo Dremo di Surakarta. Menurutnya perguruan ini menawarkan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengoptimalkan spiritualitas dalam diri manusia. Jalan pencapaiannya adalah dengan melalui amalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti salat sunnah, wirid dan dzikir. Disebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa implikasi dari ajaran ini adalah semakin dekatnya kondisi kejiwaan manusia dengan Allah yang dapat berupa kekuatan, kelebihan luar biasa atau yang disebut *ma'unah*.

Selain itu adalah, sebuah buku dengan judul *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, yang ditulis oleh Sayyed Hossein Nasr.¹² Nasr menuliskan bahwa manusia telah

¹¹ Roni Eko Prasetyono, *Aspek Spiritual Islam dalam Perguruan Honggo Dremo di Surakarta*, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Ailam Negeri Jogjakarta, 2002

¹² Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Ircisod, 2005)

gagal mencapai puncak spiritual oleh karena gemerlapnya teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan materiil manusia. Menurutnya, permasalahan sosial dan teknologi yang paling akut saat ini berasal dari pembangunan berkelebihan (*over development*) dan bukannya ketertinggalan pembangunan (*under development*) sehingga mengakibatkan runtuhnya keseimbangan manusia dan alam. Sementara itu, tidak semua orang menyadari bahwa untuk berdamai dengan Allah orang harus berdamai dengan tatanan spiritual (*spiritual order*). Untuk berdamai dengan bumi orang harus berdamai dengan langit dan menghormati realitas supra manusia yang merupakan sumber dari apa yang disebut dengan “nilai-nilai kemanusiaan”. Untuk itu Nasr menawarkan sebuah solusi untuk mengatasi keadaan tersebut yakni dengan menghidupkan kembali kualitas alam yang suci atau dengan kata lain memberikan sebuah signifikansi suci dan teologis pada apa yang dianggap manusia sebagai wilayah paling sekuler yakni sains.

Berbeda dengan perspektif dua buku sebelumnya, Eka Darmaputera dengan artikel yang berjudul *Spiritualitas, Pluralitas, dan Modernitas*,¹³ memaparkan bahwa sekularisasi dan sekularisme tidak akan mampu membunuh naluri religiositas manusia, karena justru pada proses itulah manusia semakin menyadari suatu dimensi kehidupan manusiawi yang amat penting yaitu dimensi spiritual, dan karenanya agama belum mati. Lebih jauh Eka menjelaskan bahwa musuh utama bagi agama adalah dirinya sendiri, kecenderungan-kecenderungan dirinya sendiri. Yaitu kecenderungan untuk

¹³ Eka Darmaputera, “Spiritualitas, Pluralitas, dan Modernitas”, dalam *Peninjau* (1989)

menjadi mandek dan tertutup dalam bentuk-bentuk kelembagaannya. Untuk itu dia menawarkan sebuah spiritualitas yang memberi kekuatan kepada manusia untuk menghadapi, memerangi dan memecahkan persoalan, meskipun semua tergantung pada sampai dimana ia membuktikan diri mampu berfungsi. Hampir senada dengan tulisan tersebut, Eka Darmaputera juga menulis dalam tulisan yang berjudul *Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama, Suatu Perspektif Kristen* dalam buku *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat* yang ditulis Oleh Romo Mangun dan lain-lain yang berupa buku seri terbitan Dian Interfidei.¹⁴

Dari beberapa pustaka yang ditelusuri, terlihat bahwa dimensi spiritual hampir selalu ada dalam kehidupan manusia. Selain itu juga ada pada setiap agama. Penelitian ini merupakan celah dari studi pendahuluan yang bermaksud meninjau spiritualitas dalam gerakan Kharismatik Katolik sebagai salah satu bentuk solusi atas kekeringan spiritual manusia modern pada umumnya, dan umat Katolik pada khususnya.

F. Kerangka Teori

Spiritualitas yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian ini adalah spiritualitas yang berbentuk “corak hidup rohani”, dalam istilah Katolik dan bukan sebuah Teologi¹⁵. Meskipun demikian tetap ada kaitannya dengan

¹⁴ Eka Darmaputera, “Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama, Suatu Perspektif Kristen” dalam YB Mangunwijaya dkk., *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Dian/ Interfidei, 1994), hal. 73-76

¹⁵ Teologi dalam dunia Kristen memperoleh pengertian khusus tetapi dengan cakupan yang lebih luas. Bagi orang Kristen pada umumnya Teologi menunjuk pada semua uraian rasional

Teologi agama, karena pengertian spiritualitas dalam penelitian ini memang dibatasi dalam lingkup keberagamaan. Artinya spiritualitas ditempatkan sebagai bagian dari agama. Spiritualitas berakar kata dari bahasa latin *spiritus* yang berarti roh, semangat. Spiritualitas adalah unsur dalam agama yang bersifat nonmateri dan berkaitan dengan Realitas yang Tertinggi. Spiritualitas beragama mendapatkan ekspresinya dalam bentuk pengalaman agama. Sehingga spiritualitas merupakan inti dari pengalaman agama. Pengalaman agama tidak akan berarti tanpa didasari dengan spiritualitas atau aspek yang berhubungan dengan *Ultimate Reality*.¹⁶ Sehingga dalam konteks Katolik tercakup juga dalam pengertian spiritualitas adalah berupa cara-cara beraksi dan bereaksi menurut pendirian rohani dan keputusan-keputusannya yang terdalam.¹⁷

Spiritualitas yang menjelma dalam bentuk pengalaman agama ini dikaji dari perspektif sosiologis dengan merujuk dari pendapat Max Weber bahwa yang mendasari sebuah tindakan sosial adalah konsep rasionalitas. Hal ini dengan menganalogikan pengalaman agama sebagai tindakan sosial dari individu-individu anggota komunitas agama. Konsep ini menjelaskan bahwa dalam pembentukan sebuah perilaku terdapat proses intelektual yang sadar

tentang iman Kristiani dan terbagi-bagi menjadi berbagai subdisiplin, seperti studi-studi biblikal, sejarah Gereja, teologi sistematik, etika teologis dan teologi praktis atau pastoral. Bahkan lebih jauh semua uraian rasional tentang sesuatu masalah dari sudut iman Kristiani dapat disebut dengan teologi. Oleh karenanya dalam lingkungan Kristen muncul istilah seperti Teologi Pembebasan, Teologi Kerukunan, Kemiskinan dan Teologi Agama. Djam'annuri, *Ilmu perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), hal.12

¹⁶ A. Eddy Kristiyanto (ed), *Spiritualitas dan Masalah Sosial*, (Jakarta: OBOR, 2005), hal. 1-4

¹⁷ Robert Hardawiryana, *Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja di Indonesia Masa Kini* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 12

dan pilihan-pilihan yang sadar apakah sebuah tindakan itu dilakukan atau tidak.¹⁸ Dengan teorinya tentang tindakan rasional yang berorientasi nilai, Weber melihat yang menjadi pertimbangan dalam pembentukan sebuah tindakan hanyalah alatnya saja, karena telah terdapat tujuan-tujuan dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir.

Berdasarkan kerangka tersebut, nilai absolut yang menjadi landasan dalam melakukan tindakan sehubungan yang dilakukan gerakan Kharismatik adalah pokok-pokok ajaran yang berasal dari nilai-nilai spiritualitas Katolik. Ciri-ciri hakiki dalam spiritualitas ini yaitu:¹⁹

1. Yesus Kristus berkarya dalam Tubuh-Nya beserta para anggota-Nya, mencurahkan Roh-Nya untuk mengantar umat bersatu dengan Bapa, dan melimpahkan karisma-karisma Roh supayaewartakan Injil-Nya pada siapapun demi keselamatan seluruh masyarakat.
2. Roh Kristus membimbing dan membentuk seluruh kepribadian umat, untuk menciptakan corak-corak konkret hidup rohani perorangan, sembari semakin memantapkan iman, harapan dan cinta kasih akan Allah, supaya menjelma pada pelayanan terhadap sesama.
3. Berkat Inspirasi dan naungan Roh Tuhan itu juga pengalaman subyektif batin akan diterjemahkan secara konkret-aktual-kelihatan menanggapi tiap situasi dan kondisi hidup sehari-hari dalam perziarahan melaksanakan kehendak Bapa.
4. Karya Roh Cintakasih Ilahi makin intensif saling menyatukan umat sebagai anggota-anggota Tubuh Kristus Kepala, kian meningkatkan "*communio*" melalui "*communicatio*" iman tiada hentinya, dan kian jelas memancarkan hidup sejati.
5. Spiritualitas hidup sesungguhnya berpedoman pada Warta Gembira Yesus Kristus, hendaklah menjiwai cita-cita, semua sikap dan segala perilaku umat, dalam kesaksian profetik di tengah-tengah manusia sehingga berlangsunglah proses dinamik-dialektik antara "Evangelisasi-Diri" dan "Evangelisasi Sesama"

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hal. 220

¹⁹ Robert Hardawiryana, *op. cit.*, hal. 14

Gerakan Kharismatik yang mendasarkan nilainya pada spiritualitas Katolik kemudian diidentikkan mempunyai beberapa tindakan yang dalam tataran teologi mempunyai bentuk berupa dogma, ritus dan peribadatan lainnya. Sesuai dengan latar belakang kemunculannya, tindakan-tindakan rasional ini dilakukan dalam rangka memberikan solusi atas kekeringan Gereja yang menjadi birokratis, formalis, dan kaku. Selain itu juga sebagai alat untuk memulihkan kekeringan spiritual umat di era modern.

Weber dengan teorinya “otoritas kharismatik” dijadikan kerangka acuan, untuk melihat gerakan Kharismatik dalam bentuknya sebagai sebuah lembaga keagamaan. Weber menggunakan teori ini untuk menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang berkharismatik, dimana dasar kepemimpinannya adalah bahwa mereka mempunyai hubungan khusus dengan yang Ilahi atau malah mewujudkan karakteristik-karakteristik Ilahi itu sendiri. Kepemimpinan kharismatik berbeda dengan otoritas tradisional karena menentang *status-quo*, oleh karena itu mereka mengemukakan pesannya dengan rumusan tegas, “Memang itulah yang tertulis, tetapi aku mengatakan kepadamu...”. Pesan ini mengindikasikan satu bentuk dobrakan menuju tatanan sosial yang baru.²⁰ Sehingga gerakan Kharismatik mengindikasikan sebuah gerakan yang mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan yang pada akhirnya nanti bisa menghasilkan sebuah keadaan yang berbeda dari sebelumnya karena mendobrak tatanan yang sudah ada dalam Gereja.

²⁰ Doyle Paul Johnson, *op. cit.*, hal. 229

Terkait dengan istilah dobrakan terhadap sebuah tatanan yang sudah ada, maka dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan istilah “gerakan Kharismatik”. Ide pemilihan istilah ini berangkat dari pengkajian pra penelitian terhadap sejarah gerakan Kharismatik yang berasal dari luar Katolik namun kemudian berhasil masuk dan eksis di dalamnya. Hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa mengingat selama sejarah kekristenan agama Katolik tidak pernah bisa menerima protes ataupun kritik dari luar Gereja. Oleh karena itu dengan istilah “gerakan” dirasa tepat digunakan karena istilah ini mengandung pengertian adanya kekuatan masa yang mendobrak Gereja yang sudah menjadi formal, kaku dan birokratis. Selain itu istilah ini juga cenderung mengindikasikan sebuah laju perpindahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, sehingga diidentikkan pula adanya gerakan ini membawa implikasi terhadap umat Katolik, baik positif maupun negatif.

Bukan sebuah kebetulan jika gerakan Kharismatik dalam penelitian ini mempunyai istilah yang sama dengan teori Weber. Weber merumuskan teorinya tentang otoritas kharismatik dengan mengadopsi istilah “kharisma” dari para teolog Kristen seperti Sohm,²¹ selain itu juga dari adanya pengaruh pembacaan dan pemahaman Weber terhadap sumber tradisi Kristen yaitu al Kitab.²² Istilah “kharismatik” dari kedua hal di atas berasal dari bahasa Yunani “*charism*” yang berarti karunia atau anugerah istimewa. Seperti yang tercantum dalam 1 Kor 12: 9 yang berbunyi “ Kepada yang seorang Roh yang

²¹ Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis, Tinjauan Teologis Etis atas Kepemimpinan Soekarno* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 52

²² *Ibid.*, hal. 55

sama memberikan iman dan kepada yang lain ia memberikan karunia untuk menyembuhkan“.²³ Salah satu ciri kharisma yang ekstra legal dan revolusioner, menurut Weber, punya kesejajaran dengan sikap Yesus terhadap legalisme Yahudi ”Ada tertulis..., tetapi aku berkata kepadamu...”.

Gerakan Kharismatik yang menekankan pada karunia-karunia istimewa yang bersifat Ilahi dalam penelitian ini, diasumsikan pula sebagai sebuah komunitas masyarakat. Menurut Weber, yang riil secara obyektif dalam masyarakat adalah individu, dan bahwa masyarakat hanyalah satu nama yang menunjuk pada sekumpulan individu-individu²⁴. Maka gerakan Kharismatik menunjuk pada sekumpulan individu-individu yang mendapatkan karunia istimewa. Mengacu pada konsep ini secara tekstual tepat, akan tetapi secara kontekstual dan kekinian konsep ini lebih bersifat fungsional. Fungsional dalam arti gerakan Kharismatik hanyalah tinggal sebuah nama belaka, oleh karena pada realitasnya belum tentu semua anggota gerakan mendapatkan karunia istimewa. Hal terpenting adalah fungsi dari gerakan ini yang dengan tindakan gerakan rasionalnya bisa memecahkan kekeringan spiritual umat.

Sebuah komunitas tentunya mempunyai usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup komunitasnya ditengah-tengah masyarakat. Weber

²³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1990), hal. 473 bandingkan dengan Yohanes Indrakusuma, *Pengantar Pembaharuan Kharismatik*, (Ngroto, 1979), hal. 21

²⁴ Doyle Paul Johnson, *op. cit.*, hal. 214-215

memberikan istilah "rutinisasi karisma"²⁵ untuk proses transisi dalam sebuah tipe kepemimpinan kharismatik. Hal ini berjalan dengan proses pewarisan, dimana pemimpin yang berkharisma mungkin menunjuk penggantinya secara pribadi, untuk kemudian dikukuhkan dihadapan komunitas. Dari kerangka tersebut diasumsikan proses ini juga terdapat dalam gerakan Kharismatik dimana terdapat indikasi bahwa pengalaman subyektif yang berupa baptisan roh, karunia tafsiran, nubuatan, karunia iman dan karunia-karunia yang lain bisa diupayakan dialami anggota lain dengan tindakan-tindakan yang dipilih secara rasional dan berorientasi pada spiritualitas Katolik.

Terkait dengan keberadaan gerakan Kharismatik dalam Gereja perlu dijelaskan konsep Gereja sebagai sebuah realitas Ilahi-insani sebagai sebuah kerangka acuan untuk melihat pada posisi mana gerakan Kharismatik ditempatkan. Gereja sebagai sebuah nama mempunyai arti yang mendasar bagi umat Katolik. Gereja adalah misteri atau sakramen. Kata misteri dipakai untuk menunjukkan rencana dan karya Allah untuk menyelamatkan manusia, dan hal ini nyata terjadi pada wafat dan bangkitnya Yesus. Gereja sebagai sebuah misteri sejauh berkaitan dengan Kristus, sehingga Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus yang bersatu dengan Kristus.²⁶

²⁵ Proses tersebut juga disebut sebagai proses rasionalisasi, artinya : proses yang memungkinkan pengalaman religius yang personal dan subyektif pada satu orang dapat menjadi bagian dari pengalaman yang dapat diulang-ulang bagi banyak orang, bahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lihat dalam Eka Darmaputera, "Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama, Suatu Perpektif Kristen", dalam YB Mangunwijaya, *op. cit.*, hal. 56-57

²⁶ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2: ekonomi Keselamatan, Kompedium Sepuluh Cabang, Berakar Biblika dan Berbatang Patristika* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 202

Konsili Vatikan II memandang Gereja dalam perspektif inkarnasi. Artinya dalam Kristus, Allah dan manusia dipersatukan, sehingga orang yang menerima Kristus dengan percaya kepadaNya orang itu selamat karena mendapat bagian dalam kesatuan Kristus dengan Allah. Hal ini termaktub dalam artikel 1 Konstitusi *Lumen Gentium*, bahwa Gereja adalah alat untuk kesatuan mesra dengan Allah dan persatuan seluruh umat. Ditekankan bahwa bukan Gereja sebagai instutusi penyelamat akan tetapi Kristuslah yang menyelamatkan melalui Gereja. Kristuslah yang membaptis dalam sakramen baptis, menguatkan dalam sakramen krisma, dan Kristuslah yang memberikan daging dan darahNya untuk disambut dalam sakramen ekaristi.²⁷

Selanjutnya tentang keanggotaan Gereja. Bahwa Gereja adalah realitas yang Ilahi-insani, sehingga keanggotaannya bukan hal yang remeh. Dalam *Lumen Gentium* keanggotaan seseorang dalam Gereja dapat diikuti dengan penuh melalui 3 syarat. *Pertama*, mempunyai Roh Kudus yang mendorong untuk percaya kepada Kristus, hal ini berkaitan dengan inti iman. *Kedua*, menerima Gereja seutuhnya sebagai sarana kongkret dan nyata yang menghubungkan manusia dengan Kristus. *Ketiga*, masuk dalam organisasi Gereja secara organisatoris yang meliputi pengakuan iman (unsur ajaran dan dogma), sakramen-sakramen (unsur kultus berupa liturgi), dan pimpinan serta *communio* (hidup bersama di bawah pimpinan yang sah). Baptis adalah sebagai pintu masuk Gereja dan *communio* adalah perkembangan yang normal dari pembaptisan. Istilah “baptis” berbeda dengan “*communio*”, karena baptis

²⁷ *Ibid.*, hal. 250-252

lebih ditekankan pada iman atau kesatuan dengan Kristus dan berupa sikap batin, sedangkan *communio* adalah hidup bersama dalam Gereja dikaitkan dengan bentuk kehidupan lahir. Bentuk kehidupan lahir ini harus diisi oleh sikap batin. Bentuk ini bisa berasal dari tradisi rasuli seperti syahadat, dogma, liturgi, dan struktur hierarkis Gereja. Lainnya ada yang timbul kemudian karena pengaruh sosio-budaya dan kebutuhan alat komunikasi yang kongkrit seperti Novena, Rosario, Jalan Salib, Kelompok Doa, berbagai Devosi terhadap Santo, kandang natal dan aksi puasa pembangunan dan lain-lain. Bentuk lahir yang ini tidak bersifat mutlak dan bisa berubah asalkan cocok dengan pengungkapan iman.

G. Sistematika Penulisan

Sebuah hasil penelitian agar bisa dan mudah dipahami harus disusun secara sistematis. Oleh karena itu penyusunan tulisan ini dibagi kedalam beberapa bab dan sub-sub bab. Secara lengkap penulis dapat menggambarkan sebagai berikut :

Bab pertama, sebagaimana lazimnya, dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penilaian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab kedua, sebelum masuk pada inti pembahasan terlebih dahulu akan disajikan kepada inti. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas masalah spiritualitas kristiani. Kemudian karena

spiritualitas dalam penelian ini merupakan jalan untuk mendalami Katolik maka pada sub bab kedua dibahas pokok-pokok ajaran agama Katolik. Sub bab selanjutnya adalah pembahasan mengenai agama Katolik dan masalah kekeringan spiritual. Selanjutnya bab kedua ini ditutup dengan pembahasan tentang landasan bagi spiritualitas Katolik.

Pada bab ketiga penulis akan membahas tentang gerakan Kharismatik. Dimulai dengan sejarah gerakan Kharismatik sebelum memasuki Katolik sebelum abad 20 sampai akhirnya masuk dalam Katolik dan fenomena gerakan Kharismatik di Indonesia. Pada sub bab kedua dibahas kekurangan dan kelebihan gerakan Kharismatik.

Bab keempat, sesuai dengan rumusan masalah yang kedua dibahas implikasi keberadaan gerakan Kharismatik dalam lingkungan umat Katolik. Pada sub bab pertama dibahas sikap gereja Katolik terhadap gerakan Kharismatik. Selanjutnya pada sub bab kedua dibahas gerakan Kharismatik kota dan hubungannya dengan kekeringan spiritual umat Katolik dalam dunia modern. Bab ini ditutup dengan sesuatu pembahasan yang berkaitan dengan *islamic studies* yaitu gerakan yang juga memberdayakan spiritualitas dalam Islam.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan akhir dari bagian skripsi ini. Bab ini memuat tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan dilengkapi dengan beberapa saran yang dianggap perlu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan analisa diatas terhadap spiritualitas gerakan Kharismatik dalam Katolik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Spiritualitas yang dianut oleh pemeluk agama adalah merupakan inti atau fundamen dari ekspresi pengalaman agama. Artinya segala perwujudan dari bentuk spiritualitas gerakan Kharismatik Katolik itu didasarkan atas nilai spiritual dari dogma dan doktrin dalam Katolik Roma. Meskipun gerakan ini berasal dari luar tradisi Katolik namun pada akhirnya gerakan ini bisa juga melebur dalam Katolik. Bentuk spiritualitas gerakan Kharismatik dalam Katolik ini terjelma dalam Baptisan Roh dan perolehan karunia-karunia Roh Kudus yang didapatkan melalui doa komuniter atau persekutuan doa atau dalam seminar-seminar. Baptisan Roh adalah sebuah pengalaman subyektif yang dialami seseorang dimana dia merasakan bahwa Roh Kudus memenuhi dirinya sehingga tanpa sadar ia mengucapkan bahasa yang tidak dimengerti sebelumnya. Inilah yang disebut karunia berbahasa lidah atau *glossolali*. Sebuah persekutuan doa dipimpin oleh imam yang telah dibaptis dengan Roh, dengan menumpangkan tangannya, imam tersebut dapat menjadi perantara orang lain mendapatkan Baptisan Roh. Akan tetapi dalam beberapa kasus seorang bisa mendapat Baptisan Roh ketika berdoa secara sendirian.

Bentuk-bentuk spiritualitas ini bukan tidak ada sebelumnya dalam Katolik, juga bukan merupakan hal yang sama sekali baru, karena semua ini juga berasal dari tradisi Kristen Purba yang notabene juga merupakan masa lalu dari Katolik Roma itu sendiri. Sehingga bentuk dari spiritualitas gerakan Kharismatik Katolik ini lebih bersifat memberikan penekanan yang lebih daripada sebelumnya terhadap dogma dan doktrin dalam Katolik.

2. Dengan menganalisa beberapa data yang penulis dapatkan, maka dalam hemat penulis keberadaan gerakan Kharismatik dalam Katolik ini memberikan implikasi yang positif bagi umat khususnya dalam menghadapi masalah kekeringan spiritual. Meskipun tidak sepenuhnya karena peran serta umat untuk ikut terlibat dalam gerakan ini tidaklah bersifat wajib. Hal ini oleh karena dari Konsili Vatikan sendiri hanya bersifat memberikan kebebasan bagi tumbuh dan berkembangnya gerakan ini dalam Katolik, juga mengakuinya dengan tanpa menganjurkannya. Akan tetapi meskipun demikian bagi para pengikut gerakan Kharismatik mereka mendapatkan buah-buahannya dan menjadikan mereka mempunyai kekayaan rohani. Mereka jadi lebih mencintai al Kitab dengan tekun membacanya, mereka juga jadi lebih aktif mengikuti sakramen-sakramen dalam Gereja, dan mereka juga mempunyai sifat persaudaraan dan tolong menolong yang lebih besar terhadap sesama anggota tubuh Kristus. Meski demikian keberadaan gerakan ini juga mengandung implikasi yang negatif, seperti fundamentalisme biblis, kesombongan rohani, kerakusan rohani, subyektifisme dan emosionalisme. Implikasi-implikasi ini lebih bersifat

individu, artinya tergantung pada pribadi pelaku gerakan, dan semua itu dapat diatasi dengan mendapatkan bimbingan dari pastor atau imam-imam yang lebih mengerti dan memahami. Implikasi negatif yang terparah dari keberadaan gerakan ini adalah munculnya gerakan sempalan yang memisahkan diri dari Gereja.

B. Saran-saran

Berangkat dari kesimpulan yang ada maka ada beberapa saran kiranya perlu penulis sampaikan, yaitu:

1. Gerakan Kharismatik sebagaimana dalam penelitian ini baru diteliti secara literatur sehingga akan lebih baik jika ada penelitian lanjutan yang mengkaji keberadaan gerakan ini secara nyata di lapangan, khususnya di Indonesia. Sehingga bisa dilihat bagaimana perkembangan dari awal kemunculannya hingga sekarang. Bisa juga ditemukan secara riil efek adanya pendapat yang pro dan kontra mengenai keberadaan gerakan ini dalam kehidupan umat Katolik.
2. Adanya kebutuhan akan spiritualitas dalam dunia modern adalah sebuah keniscayaan. Hal ini oleh karena modernisasi dengan segala ideologi yang diusungnya seolah menafikan hal-hal yang berbau spiritual dalam perbincangan manusia. Oleh karena itu komitmen religius yang kuat dibutuhkan untuk menghadapinya. Dengan agama sebagai "*way of life*" hendaknya tetap bisa membentuk seseorang menjadi sosok manusia yang modernis dan tetap salih dalam beragama. Keadaan ini mengartikan bahwa

jangan sampai terjebak pada spiritualitas-spiritualitas yang ditawarkan juga oleh pasar modernisasi itu sendiri. Walaupun kini tengah marak adanya spiritualitas yang melewati batas-batas formal agama, yakinlah bahwa jika agama diamalkan dengan bijak, ia tidak akan menjerumuskan manusia bahkan dalam keadaan zaman yang seburuk apapun.

3. Beragama memang harus fanatik, karena tanpa itu apa artinya beragama. Akan tetapi keadaan semacam ini janganlah sampai membawa kepada perpecahan. Untuk itu perlu adanya sikap menghargai perbedaan dan memberikan toleransi terhadap setiap perbedaan yang muncul. Jangankan agama, bahkan dalam satu agama pun terdapat beberapa aliran yang notabene terdapat perbedaan pendapat dalam cara menjalani agamanya. Tinggal bagaimana kita tetap berpartisipasi untuk menciptakan perdamaian dengan tanpa melupakan identitas kita masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch., *Gerakan Pentakosta dan Gerakan Pentakosta Baru: Gerakan Kharismatis*. Jakarta: Departemen Keesaan dan Kesaksian DGI, 1976
- Banawiratma, J. B., "Yesus: Guru Mistik dan Politik" dalam *Rohani*. nomor. 4, Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Basuki, Singgih A, "Agama dan Spiritualisme Prospek dan Tantangannya" dalam *Religi*. vol. 1, 2002
- Budiawan, "Kapitalisme Global, Kebudayaan, dan Spiritualitas Baru" dalam *Basis*. Oktober, 1994
- Budiman, Rudy "Menentukan Sikap terhadap Gerakan Kharismatik" Sugiri. L, dll., *Gerakan Kharismatik: Apakah itu?*. ed. JJ Matulesy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982
- Cameli, Louis J., "Spiritualitas dalam Tradisi Katolik Barat" dalam Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*. Yogyakarta: Qalam, 2000
- Darmaputera, Eka, "Spiritualitas, Pluralitas, dan Modernitas". dalam *Peninjau*, 1989
- _____ "Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama, Suatu Perspektif Kristen" dalam YB Mangunwijaya dkk., *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian/ Interfidei, 1994
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistemika 2: ekonomi Keselamatan, Kompendium Sepuluh Cabang, Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Obyek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998
- _____, *Agama Kita*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta LESFI, 2000
- _____, *Ilmu Perbandingan Agama: Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Lentera Komunika, 2002
- Effendi, Djohan (ed), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1994
- Faiz, Fahrudin "New Age dan Pendekatan Gado-gado terhadap Agama; Mencermati Gerakan Spiritual Anand Krishna". dalam *Religi* nomor 1/IV, 2005
- Hardawiryana, Robert, *Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja di Indonesia Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Heuken, A, *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992

- Indrakusuma, Yohanes, *Pengantar Pembaharuan Kharismatik*. Ngroto: t.p., 1979
- Ismail, Faisal. *Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniah*. Yogyakarta: Adi Wacana (Tiara Wacana Group), 1999
- Iyubenu, Edi AH. "Spiritualitas itu Samudera, Sains itu Selokan-selokan" dalam Sayyed Hossen Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Ircisod, 2005
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia, 1986
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Aneka Karunia Satu Roh: Surat Gembala mengenai Pembaharuan Kharismatik Katolik*. Jakarta: OBOR, 1993
- Kristiyanto, Eddy, *Gagasan yang Menjadi Peristiwa: Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1990
- Lembaga Pendidikan Kader GKI Jawa Tengah, *Kharismatika Tantangan bagi Gereja dan Gerakan Kharismatik*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Kader GKI Jawa Tengah, t. thn.
- Majelis Wali Gereja Indonesia, *Keputusan Sidang MAWI 1982, Pedoman Pastoral Para Uskup Indonesia Mengenai Pembaharuan Kharismatik*. Jakarta: Obor, 1983
- Mangunwijaya, YB, dkk., *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian/ Interfidei, 1994
- Mangunwijaya, Y. B., "Pergeseran Titik Berat dari Keagamaan ke Religiositas" dalam Y. B. Mangunwijaya, dkk., *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian/ Interfidei, 1994
- Matulesy, JJ, "Apakah yang Anda Cari?" dalam Sugiri. L., dll., *Gerakan Kharismatik: Apakah itu?*. ed. JJ Matulesy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982
- Maulana, Ahmad. dkk., *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2004
- Media Pembaharuan Karismatik Katolik, "Apa itu Pembaharuan Karismatik Katolik" dalam *Karisma: Media Pembaharuan Karismatik Katolik*. nomor.7. Jakarta: tanpa penerbit, 1981
- Nasr, Sayyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Ircisod, 2005
- Nasution, Harun. dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985

- Nigel, Scotland, *Charismatic and the Next Millenium: Do They Have a Future?.* London: Hodder & Stoughton, 1995
- O'Rourke, *Karya dan Karunia Roh Kudus.* terj. Soepomo S. Wardoyo. Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Prasetyono, Roni Eko, *Aspek Spiritual Islam dalam Perguruan Honggo Dremo di Surakarta.* Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta, 2002
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 1989
- Rahman, Fazlur, *Islam.* Bandung: Pustaka, 1984
- Ranaghan, Kevin Dan Dorothy, *Catholic Pentecostals.* New York: Paulist Press, 1969
- Ranoh, Ayub, *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis Etis atas Kepemimpinan Soekarno.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999
- Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat.* Yogyakarta: Qalam, 2000
- Sinn, L, "Apa Pembaharuan Karismatik" dalam *Shekinah.* nomor 12. Jakarta: BPN Kharismatik, 1980
- Slob, Jaspert, "Kecenderungan Spiritualitas Masyarakat Modern: Realitas Masyarakat Kristen di Barat" dalam Y. B. Mangunwijaya, dkk., *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat.* Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1994
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Sugino, P, *Penilaian terhadap Pembaharuan Karismatik Katolik.* Yogyakarta: Kanisius, 1982
- Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Synan, Vinson, *Charismatic Bridges.* Ann Arbor: Word of Life, 1974
- Syukur, HM amin, *Tasawuf Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Tanja, I Victor, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- _____ *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia.* Jakarta: Gunung Mulia, 1996
- Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif.* Bogor: Kencana, 2003
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat.* Bandung: Rosda Karya, 1995

Yusufi, Zainul Muttaqin, *Lembaran Netral: Memaknai Agama untuk Beragama*. Bekasi: Fima Rodheta, 2005

Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990

www.karismatikkatolik.org, “Sejarah Karismatik: Dari Bangkok dan Manila Menuju Jakarta” dalam *Pembaharuan Karismatik Katolik*

www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/07/0084.html, “Mencurigai Etos Radikal” dalam *Gatra*, nomor 12/III, Februari 1997



CURRICULUM VITAE

Identitas Diri

Nama : Liza Rakhman
Tempat/tgl. lahir : Wonosobo, 27 Juni 1983
Alamat Asal : Tempelsari RT 01 RW VIII Kalikajar Wonosobo Jawa Tengah.

Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Mochammad Nasir Abdurrahman
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : S u t i l a h
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Tempelsari RT 01 RW VIII Kalikajar Wonosobo Jawa Tengah.

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Kertek I Tahun 1995
 - b. MTs. N Kalibeper, Mojotengah, Wonosobo Tahun 1998
 - c. SMU Takhassus Al Quran, Kalibeper, Wonosobo Tahun 2001
 - d. Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Angkatan 2001
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah PP Darussalikin Tempelsari tahun 1990-1994
 - b. Asrama Putri Ittihadut Tholibin, Kalibeper tahun 1995-2001
 - c. Pon-Pes Almunawwir Komplek Q, Krapyak, Yogyakarta tahun 2001-2007

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Dewan Ambalan Putri Robi'atul Adawiyah SMU Takhassus Al Quran Kalibeber Wonosobo periode 2000/2001
2. Pengurus OSIS SMU Takhassus Al Quran Kalibeber
 - Seksi Olahraga tahun 1999/2000
 - Bendahara tahun 2000/2001
3. Seksi Acara LKS MPK SMU Takhassus Al Quran tahun 1999
4. Ketua I Bakti Sosial SMU Takhassus Al Quran di Desa Leksono, Wonosobo
5. Pengurus PP Almunawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta
 - Bidang Pengembangan Intelektual periode 2002/2003
 - Bidang Keamanan periode 2003/2004
 - Bidang Bakat dan Minat periode 2004/2005 dan 2005/2006
6. Beberapa kepanitiaan dalam acara-acara di PP Almunawwir Komplek Q, Krpyak Yogyakarta.
7. Seksi Acara LPJ Pengurus th. 2006/2007 dan Pemilihan Ketua Periode 2007/2008 PP Almunawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta.